

## **Analisis Semiotika terhadap Prosesi *Temu Manten* Adat Jawa di Desa Mampun Baru Kabupaten Merangin**

Nia Adiningtias\*<sup>1</sup>, Ernanda <sup>2</sup>, Hilman Yusra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

\*Correspondence: [niaadiningtias06@gmail.com](mailto:niaadiningtias06@gmail.com), [ernanda@unja.ac.id](mailto:ernanda@unja.ac.id), [hilman\\_yusra@unja.ac.id](mailto:hilman_yusra@unja.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos terhadap prosesi *Temu Manten* di Desa Mampun Baru Kabupaten Merangin dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pemandu prosesi *Temu Manten*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi prosesi *Temu Manten* mencakup serangkaian tindakan yang dilakukan dalam prosesi *Temu Manten*, seperti tindakan melemparkan sirih, sungkeman, dan tindakan lainnya. Dari segi makna konotasi, prosesi *Temu Manten* melambangkan persatuan, komitmen, dan harapan untuk kehidupan yang harmonis bagi kedua mempelai kedepannya. Selain itu, terdapat mitos yang menyertai prosesi ini, di mana *Temu Manten* dipercaya bahwa setiap pelaksanaan prosesi mempengaruhi kehidupan kedua mempelai kedepannya. Setiap tahapan dalam prosesi ini tidak hanya dilakukan begitu saja, tetapi juga memiliki makna yang mendalam. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami makna dalam setiap tahapan prosesi *Temu Manten*. Dari hasil penelitian ini disarankan agar masyarakat terus melestarikan prosesi *Temu Manten* sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai-nilai. Pemandu *Temu Manten* diharapkan tetap menjalankan tahapan *Temu Manten* secara konsisten dari waktu ke waktu untuk menghindari adanya perbedaan generasi.

**Kata kunci** : Adat Pernikahan; Prosesi *Temu Manten*; Semiotika

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the meaning of denotation, connotation, and myth of the Temu Manten procession in Mampun Baru Village, Merangin Regency using Roland Barthes' semiotic approach. This study uses a qualitative analysis method with data collection through observation, documentation, and interviews with the Temu Manten procession guide. The results of this study indicate that the denotative meaning of the Temu Manten procession includes a series of actions carried out in the Temu Manten procession, such as the act of throwing betel, sungkeman, and other actions. In terms of connotative meaning, the Temu Manten procession symbolizes unity, commitment, and hope for a harmonious life for the bride and groom in the future. In addition, there is a myth that accompanies this procession, where it is believed that each implementation of the procession affects the lives of the bride and groom in the future. Each stage in this procession is not only carried out casually, but also has a deep meaning. Therefore, it is important for the community to understand the meaning of each stage of the Temu Manten procession. From the results of this study, it is recommended that the community continue to preserve the Temu Manten procession as part of a cultural heritage that has values. The Temu Manten Guide is expected to continue to carry out the Temu Manten stages consistently from time to time to avoid generational differences.*

**Keywords** : Wedding Customs; Bride and Groom Procession; Semiotics

### **PENDAHULUAN**

*Temu Manten* adalah prosesi yang terdapat di dalam pernikahan adat Jawa yang mempertemukan mempelai pria dan wanita setelah akad nikah yang dilakukan di rumah mempelai wanita. Prosesi *Temu Manten* menjadi tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat suku Jawa. Di dalam prosesi *Temu Manten* terdapat beberapa rangkaian acara. Dari lempar sirih, menginjak telur dan sebagainya yang mengandung nilai-nilai budaya bagi masyarakat suku Jawa.

Hingga saat ini, masyarakat Jawa masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan. Hal tersebut dapat dilihat dari ritual-ritual yang masih biasa dilaksanakan. Ritual tersebut

diantaranya yaitu upacara *perkawinan, mitoni, selapanan, tedak sinten*, peringatan 1 sura dan lainnya. Ritual tradisi merupakan bentuk kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan adanya tujuan tertentu. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Jawa tidak dapat terlepas dari suatu keyakinan atau kepercayaan tertentu. Masyarakat Jawa sulit melepaskan diri dari aspek kepercayaan pada hal-hal yang telah berlangsung secara turun-temurun. Sikap tersebut merupakan bentuk sikap menghargai terhadap warisan leluhur dan merupakan sikap yang dominan dalam kehidupan masyarakat Jawa (Subandi, 2018). Sikap tersebut tampak jelas dalam prosesi *Temu Manten* yang merupakan bagian terpenting dari upacara pernikahan adat Jawa yang didalamnya terdapat simbol yang memiliki makna.

Seiring berjalannya waktu, simbol-simbol dalam prosesi *Temu Manten* bisa saja berubah maknanya yang dapat mempengaruhi cara masyarakat memahaminya. Dengan zaman yang semakin maju dan berkembang menjadi tantangan bagi masyarakat untuk bisa tetap menjaga tradisi dari pengaruh-pengaruh lainnya yang bisa merubah cara pelaksanaan *Temu Manten* ini. Variasi baru dalam pelaksanaannya akan menimbulkan adanya perbedaan generasi. Keterlibatan masyarakat diperlukan dalam hal ini untuk bisa menjaga dan merawat tradisi ini supaya tidak mendapat perubahan yang nantinya berpengaruh pula kepada nilai-nilai kebudayaannya. Masyarakat harus mempertahankan setiap simbol pelaksanaan *Temu Manten* agar tidak adanya variasi baru.

Simbol dalam prosesi *Temu Manten* dapat dipelajari maknanya dengan menggunakan semiotika. Semiotika menjadi salah satu ranah ilmu yang mengkaji tentang simbol atau tanda. Dengan demikian, dilakukan analisis semiotika untuk bisa menggali makna dari setiap prosesi *Temu Manten* di Desa Mampun Baru Kabupaten Merangin, sehingga mengetahui bagaimana konteks sosial dan budaya di daerah tersebut. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda atau sebagai metode analisis yang mengkaji tentang tanda. Pada dasarnya, semiotika ingin mengetahui bagaimana manusia memaknai atau memahami suatu hal, seperti simbol-simbol dalam budaya, tradisi, dan perilaku sosial yang tercermin dalam setiap tahapan prosesi temu manten (Khotimah, dkk., 2022).

Adapun penelitian terdahulu mengenai analisis semiotika terhadap prosesi *Temu Manten* diantaranya : Soraya (2020) dengan judul penelitian *Analisis Makna pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" di Samarinda : Kajian Semiotika Rolland Barthes*. Khotimah et al., (2022) melakukan penelitian dengan judul *Analisis semiotika Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" di Desa Bintang Mas*. Nurhayati et al., (2022) penelitiannya dengan judul *Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan "Temu Manten" di Dolok Ilir I Kecamatan Dolok Batu Nanggar*. Penelitian yang akan dilakukan sama dengan ketiga penelitian tersebut, hanya saja tempat penelitiannya yang berbeda. Setiap daerah memiliki konteks budaya, sosial, dan sejarah yang berbeda.

Penelitian terdahulu telah memberikan wawasan tentang simbolis dan makna dalam prosesi temu manten di masing-masing daerahnya, serta bagaimana pelaksanaan dilihat dalam konteks lokal. Penelitian terdahulu tersebut juga menyentuh aspek-aspek budaya yang terkait dengan tradisi pernikahan di masing-masing daerah. Namun, penelitian tersebut belum mengeksplorasi bagaimana konteks lokal di Desa Mampun Baru Kabupaten Merangin, terkait pelaksanaan dan pemahaman tentang *Temu Manten*.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih luas tentang tradisi *Temu Manten* dan membantu membandingkan persamaan dan perbedaan dalam pelaksanaan serta pemahaman tentang temu manten. Ini dapat meningkatkan literatur yang ada dan membantu memahami tradisi *Temu Manten* secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan di Desa Mampun Baru Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Hampir keseluruhan masyarakatnya bersuku Jawa. Sehingga, masyarakat di desa ini selalu menggunakan tradisi pernikahan adat Jawa yang di dalamnya terdapat prosesi *Temu Manten*. Prosesi ini akan terus

dilakukan untuk menjunjung tinggi tradisi budaya dan diperkenalkan kepada anak cucu mereka untuk bisa melestarikannya agar tidak hilang kebudayaan ini.

Masyarakat perlu tau dan paham tentang tanda serta makna yang terdapat dalam prosesi *Temu Manten*, khususnya bagi masyarakat suku Jawa, agar tradisi ini tetap ada dan diwariskan secara turun menurun. Penelitian ini membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap tanda dan makna dalam prosesi *Temu Manten*. Dengan masyarakat mengetahui seluruh prosesi beserta maksud atau maknanya, dapat mendorong upaya pelestarian prosesi *Temu Manten* tetap ada ditengah-tengah masyarakat. Prosesi *Temu Manten* bukan sekedar ritual mempertemukan kedua mempelai, tetapi juga menunjukkan identitas sosial dan kebudayaan masyarakat Jawa. Dari segi pakaian pengantin, tata cara, tradisi dan bahkan lokasi pelaksanaan memiliki simbol yang berperan dalam membentuk identitas kebudayaan.

Hasil penelitian dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya bagi generasi muda tentang pentingnya kebudayaan yang kita miliki dan mampu untuk melestarikannya. Serta penelitian ini bisa menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dalam penelitian semiotika, atau adat *Temu Manten*, atau bahkan yang serupa. Penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan prosesi *Temu Manten* beserta makna yang mendalam untuk disimpan sebagai pelestarian tradisis dan warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang di Desa Mampun Baru Kabupaten Merangin.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Prosesi Temu Manten**

*Temu Manten* merupakan prosesi utama dalam pernikahan adat Jawa. *Temu manten* dilakukan dengan mempertemukan mempelai pria dan wanita setelah akad yang berlangsung di rumah mempelai wanita. Nurhayati et al., (2022) menyampaikan beberapa prosesi yang terdapat didalam *Temu Manten* antaranya penukaran *kembar mayang*, *lempar sirih*, *wiji dadi* (injak telur), *sinduran* (*gendong manten*), *timbangan*, *kacar kucur* (menguncurkan lambang harta), *dahar kembul* (saling menyuapi), *mapag besan*, dan yang terakhir ialah *sungkeman*. Prosesi *Temu Manten* di setiap daerah ternyata tidak sama dari awal hingga akhir, meskipun sama-sama dari adat Jawa. Ada beberapa prosesi yang ada di satu daerah, tetapi tidak ada di daerah lain.

Dari adanya perbedaan tersebut menunjukkan banyaknya keberagaman budaya dan kearifan lokal di setiap daerah meskipun dari satu suku yang sama. Variasi pelaksanaan *Temu Manten* yang terjadi di beberapa daerah dipengaruhi faktor-faktor tertentu, seperti sejarah, agama, dan sosial ekonomi. Ritual yang dilakukan di setiap daerah mungkin lebih ditekankan karena dianggap me miliki makna khusus yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ambarwati & Mustika (2018) bahwa tradisi dan ritual merupakan bagian melekat yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Sebagai contoh, di daerah yang kental dengan seninya, dalam pelaksanaan prosesi *Temu Manten* dilengkapi dengan adanya penari pria dan wanita yang menuntun mempelai pria bertemu dengan mempelai wanita saat prosesi *temu manten*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Temu Manten* tidak hanya sebagai prosesi pernikahan tetapi juga sebagai identitas dan mengetahui tradisi yang masih hidup di suatu daerah.

Penelitian lebih lanjut tentang variasi pelaksanaan *Temu Manten* ini penting untuk memperkaya literatur tentang adat pernikahan Jawa serta untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi yang beragam ini. Dengan demikian, prosesi *Temu Manten* akan dipahami sebagai ritual dan bagian warisan budaya yang terus berkembang di era modern.

*Temu Manten* yang awalnya hanya dilakukan oleh keturunan keranton, kini sudah dilakukan oleh seluruh masyarakat suku Jawa di Indonesia. Khotimah et al., (2022) menyampaikan bahwa panggih atau tamu manten menjadi bagian terpenting dalam upacara perkawinan adat Jawa. Prosesi *Temu Manten* dilakukan untuk menunjukkan identitas budaya bahwa mereka merupakan keturunan Jawa. Prosesi ini terus dilakukan agar dikenal oleh anak cucu mereka, untuk menjunjung tinggi tradisi budaya dan melestarikannya agar tidak hilang dengan semakin majunya zaman (Anugrah, 2016).

Dengan demikian, *Temu Manten* menjadi salah satu tradisi penting dalam prosesi pernikahan budaya Jawa yang memiliki makna mendalam dan mengandung nilai-nilai sosial budaya. *Temu Manten* tidak hanya sebagai perayaan, namun juga sebagai media untuk melestarikan tradisi serta untuk memperlihatkan identitas sosial bahwa mereka merupakan keturunan Jawa.

## **2. Semiotika Roland Barthes**

### **a. Makna Denotasi**

Denotasi merupakan makna harfiah yang secara langsung terkait dengan sebuah kata, frasa, ataupun objek yang tidak dipengaruhi oleh konteks budaya, emosional, atau pribadi. Sinaga et al., (2021) mendefinisikan makna denotasi merupakan makna langsung atau makna lugas bersifat obyektif, karena langsung merujuk obyeknya. Makna denotasi dapat dipahami oleh siapa saja yang membahas suatu hal tersebut. Makna denotasi cenderung lebih stabil dan tidak berubah seiring berjalannya waktu, dibandingkan makna konotasi yang dapat berubah berdasarkan konteks sosial budaya.

Septiana (2019:7) menyampaikan bahwa makna denotasi menganalisis tanda dari sudut pandang bahasa, dalam hal ini disebut makna harfiah. Makna denotasi merujuk pada makna langsung dari suatu tanda. Makna ini adalah apa yang secara eksplisit ditunjukkan oleh tanda tersebut, tanpa ada interpretasi tambahan atau konotasi emosional, dalam hal lain ialah, makna pada apa yang tampak. Misalnya melihat orang sedang menulis, berarti orang menulis menjadi makna sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai kesepakatan yang tinggi.

Dalam konteks penelitian ini, penjabaran denotasi membantu peneliti untuk memberikan pemahaman yang jelas dan sistematis tentang simbol-simbol dalam prosesi *Temu Manten*. Yelly (2019) mendefinisikan makna denotasi bersifat langsung, artinya makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda atau gambaran dari sebuah petanda. Dengan memulai dari makna denotasi, penelitian dapat mengembangkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam, sehingga menghasilkan wawasan yang lebih kaya mengenai praktik budaya yang diteliti.

Contohnya ialah upacara adat kelahiran (selamatan). Makna denotasinya selamatan adalah upacara adat yang dilakukan untuk merayakan kelahiran seorang bayi, biasanya memanjatkan doa kemudian makan bersama.

### **b. Makna Konotasi**

Menurut Septiana (2019:7) konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi saat tanda bertemu langsung dengan perasaan atau emosi. Konotasi merujuk pada sebuah makna yang muncul ketika seseorang mendengar, melihat, atau membaca suatu hal. Hoed (2014) menyampaikan konsep konotasi menjelaskan bagaimana budaya yang dilihat sebagai tanda memperoleh makna khusus. Makna konotasi sebagai makna tambahan yang mencakup konteks budaya, pengalaman pribadi dan penggunaan Bahasa yang dapat bervariasi. Satu objek bisa memiliki beberapa

konotasi yang berbeda. Konotasi sering kali bersifat subjektif dan dapat berbeda antara individu atau kelompok.

Menurut Lantowa et al., (2023) konotasi merupakan makna-makna yang tidak terdapat dalam kamus. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari (Septiana, 2019:7). Misalnya, melihat seseorang menggunakan handphone iphone. Pada tahap konotasi, makna yang terkandung dalam hal tersebut telah berkembang menjadi berbagai hal, seperti hp mewah, hp orang kaya, anak hits, orang gaya-gayaan, dan sebagainya.

Contoh lainnya dalam konteks budaya ialah upacara adat kelahiran (selamatan). Makna konotasinya upacara ini melambangkan rasa syukur atas kelahiran, harapan akan Kesehatan dan keselamatan anak.

### **c. Mitos**

Mitos berasal dari bahasa Yunani, mitos berarti cerita. Mitos dapat didefinisikan sebagai cerita yang berfungsi untuk menjelaskan sesuatu hal, salah satunya tradisi dalam budaya tertentu. Menurut Pambudi (2023) mitos dapat dipahami sebagai system simbolik yang berfungsi untuk memberikan makna dan panduan bagi suatu budaya atau masyarakat. Begitupun dengan Septiana (2019:7) yang menyatakan bahwa mitos dalam semiotika adalah proses pemaknaan yang tidak mendalam. Mitos hanya mewakili atau mempresentasikan makna dari apa yang dilihat, bukan dari apa yang sebenarnya. Mitos seringkali bersifat religius dan mengandung nilai-nilai yang dipegang oleh suatu masyarakat yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat tersebut.

Roland Barthes mengemukakan bahwa mitos ada tetapi belum tentu benar (Soraya, 2020). Segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara mitos mengutarakan pesan itu sendiri, mitos memiliki batas-batas formal, namun semua itu tidak begitu substansial. Segala sesuatu bisa menjadi mitos, sebab alam semesta ini ditumbuhi begitu subur oleh berbagai nasehat. Bagi Barthes, mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Melalui mitos membenarkan seseorang untuk berprasangka bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide. Oleh karena itu, mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk.

Vrianti & Rachman (2024) menegaskan bahwa mitos selalu berhubungan dengan ritual, dimana ada ritual pasti ada mitos dibalik itu. Fungsi mitos diantaranya sebagai identitas budaya dan untuk meneruskan nilai budaya. Mitos sering kali menyampaikan pesan tentang nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap penting oleh masyarakat melalui cerita. Mitos juga membantu membentuk identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Cerita dari mitos sering kali menjadi bagian dari warisan budaya. Generasi muda dapat lebih mudah memahami dan belajar tentang budaya yang harus dijunjung tinggi melalui cerita mitos yang ada.

Contohnya ialah upacara adat kelahiran (selamatan) Dalam beberapa budaya, ada kepercayaan bahwa melakukan selamatan dengan cara yang benar dapat melindungi bayi dari roh jahat atau gangguan. Ritual ini dianggap penting untuk memastikan bahwa bayi tumbuh dengan baik dan mendapatkan berkah dari Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan budaya. Menurut Syafrida (2021) kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada persepsi terhadap suatu fenomena, di mana data yang dihasilkan berupa analisis deskriptif dalam bentuk kalimat lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif cocok digunakan dalam penelitian ini untuk menggali makna di balik prosesi *Temu Manten*.

Data dalam penelitian ini ialah prosesi *Temu Manten*. Data penelitian akan diambil dengan mendokumentasikan prosesi *Temu Manten* berupa foto dan video. Data ini digunakan untuk dianalisis menggunakan teori semiotika menurut Roland Barthes yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Sumber data penelitian ini ialah orang yang ikut serta menjalankan prosesi *Temu Manten* dan 3 narasumber yang memahami tentang prosesi *Temu Manten*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan agar peneliti dapat melihat secara langsung mengenai prosesi *Temu Manten*, sehingga memperoleh gambaran tentang masalah yang akan diteliti. Dokumentasi perlu dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan sehingga memudahkan peneliti menyelesaikan masalah dalam penelitiannya. Wawancara dilakukan untuk menggali data utama sehingga peneliti mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang lengkap dan mendalam. Wawancara dilakukan dengan mempersiapkan instrument pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian untuk ditanyakan kepada informan sehingga mendapatkan apa yang dibutuhkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **Analisis Semiotik terhadap Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Desa Mampun Baru Kabupaten Merangin**

Penelitian ini menggali makna yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi *Temu Manten*. Penelitian ini mengkaji lebih dalam bagaimana setiap tahapan yang ada tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi untuk menciptakan makna yang lebih mendalam pada prosesi pernikahan. Prosesi ini melibatkan analisis mengenai tindakan yang dilakukan selama *Temu Manten* berlangsung.

Penelitian ini menganalisis makna prosesi *Temu Manten* menggunakan kajian semiotika teori Roland Barthes. Melalui observasi dan pengumpulan data, penelitian ini mengeksplorasi tahapan pelaksanaan tradisi *Temu Manten* termasuk makna denotasi dan konotasi serta menyoroti mitos yang ada. Pembahasan akan dibahas per prosesi dalam *Temu Manten*, Adapun prosesi yang akan dibahas disini adalah sebagai berikut.

1. *Balangan* (lempar sirih)
  - a. Denotasi

*Balangan* merupakan prosesi pertama yang dilakukan dalam prosesi *Temu Manten*. *Balangan* dilakukan saat kedua mempelai sudah berada di posisi saling berhadapan. Saat sudah berada di posisi jarak kurang lebih tiga langkah, kemudian saling melemparkan sirih yang sudah digenggam oleh mempelai dengan saling mengarahkan ke dada pasangan. Sirih yang dilemparkan ialah yang sudah dibuntal dan diikat menggunakan benang putih, isinya beras kuning.



Gambar 4.1 Persiapan Prosesi Balangan



Gambar 4.2 Prosesi Balangan

b. Konotasi

Makna konotasi yang terdapat pada tahapan *balangan* prosesi *Temu Manten* yaitu sebagai tanda perkenalan ataupun pertemuan antara pengantin pria dengan pengantin wanita. Menurut Bapak Karmin, “*Balangan kui jare wong tuo bien gae kenalan. Dadi seng wedok balang seng lanang, terus seng lanang balang seng wedok. Podo-podo leh mbalang corone ben akur ben aseh*” (balangan itu kata orang tua dulu untuk perkenalan. Jadi, pengantin wanita melempar ke pengantin pria, lalu pengantin pria melempar ke pengantin wanita. Sama-sama melemparkan supaya bisa rukun dan saling cinta).

Narasumber Ibu Sri Suyati mengatakan bahwa lempar sirih adalah tindakan melempar yang ditujukan untuk menyentuh hati. Tindakan saling melemparkan sirih melambangkan rasa cinta, di mana pelemparan kena ke dada diibaratkan kena ke hati, menggambarkan bahwa keduanya saling sehati, saling mencintai, dan rukun. Selanjutnya penggunaan sirih, yang mana sirih dilambangkan sebagai kesuburan. Oleh karena itu, balangan menggunakan sirih dimaksudkan agar cinta yang ada pada keduanya dapat tumbuh subur, kasih sayangnya tak pernah redup, selalu tumbuh dengan subur dan makmur bagi kedua mempelai.

c. Mitos

Dalam prosesi *balangan*, mempelai pria melemparkan buntalan sirih ke arah mempelai perempuan dan mempelai perempuan melemparkan buntalan sirih ke arah mempelai pria merupakan simbol perkenalan bagi keduanya. Prosesi ini melambangkan awal ikatan yang lebih kuat. Kedua mempelai yang sebelumnya belum memiliki status kini telah sah menjadi suami istri dan perlu saling mengenal lebih dalam ke depannya. Di lihat dari gambar 4.7, mitos yang menyertai prosesi ini ialah jika lemparan sirih mengenai salah satu mempelai terlebih dahulu, hal ini dianggap sebagai petanda, bahwa orang tersebut adalah yang lebih dulu merasakan cinta di antara keduanya.

2. *Sungkeman ke Suami*

a. Denotasi

Prosesi ini dilaksanakan setelah *balangan*, di mana kedua mempelai didekatkan hingga jarak sekitar satu langkah, di mana mempelai perempuan bersimpuh atau duduk membungkukkan badan kepada mempelai pria selaku suaminya.



Gambar 4. 3 Prosesi Sungkeman ke Suami

b. Konotasi

Pada gambar 4.8, *sungkeman* memiliki makna penghormatan mempelai perempuan kepada mempelai pria. *Sungkeman* mempelai perempuan kepada mempelai pria untuk melambangkan rasa hormat dan bentuk pengakuan terhadap peran suami sebagai kepala keluarga. Prosesi ini dilakukan dengan mempelai wanita bersimpuh, ini sebagai bentuk kesungguhan dan komitmen mempelai perempuan dalam menjalankan pernikahan. Dengan bersimpuh, mempelai perempuan menunjukkan niat tulus untuk selalu menghormati dan menjaga kehormatan, senantiasa mendoakan suami ketika bekerja selalu dalam keadaan sehat. Serta suami yang senantiasa memperlakukan istri dengan baik. Sungkeman ini sama dengan sungkeman ke orang tua. Namun, karna ke suami baru bertemu maka mempelai perempuan minta keberkahan kepada suaminya. Prosesi ini merupakan pengalihan tanggung jawab dari orang tua kepada mempelai pria sebagai suami.

c. Mitos

Prosesi sungkeman dilakukan oleh mempelai perempuan sebagai bentuk menghormati mempelai pria yang telah sah menjadi kepala keluarga. Mitos yang menyertai prosesi ini ialah meyakini bahwa menghargai suami yang juga menjadi kepala keluarga akan membawa keberkahan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

3. *Ijol Kembar Mayang*

a. Denotasi

Prosesi *ijol kembar mayang* adalah bagian dari *Temu Manten*, di mana mempelai pria dan perempuan saling menukarkan *kembar mayang*. Selama prosesi *Temu Manten*, kedua mempelai selalu didampingi oleh *kembar mayang* yang memiliki bentuk identik tanpa perbedaan, yang dibawakan oleh kerabat atau teman dari kedua mempelai.

b. Konotasi

*Kembar mayang* digunakan untuk mengiringi pengantin. *Kembar mayang* dibuat sepasang yang identik tanpa perbedaan yang memiliki makna sejdoh, didalamnya terdapat harapan “*podo karepe, podo pikirane, podo katresnane, lan podo sekabehane*” (sama maunya, sama pemikirannya, sama-sama saling mencintai, dan sama dalam segala hal). *Kembar mayang* dibuat sekembaran yang mekar bersamaan dalam sehari, memiliki makna bahwa kehidupan kedua mempelai nantinya dapat mekar, yaitu tumbuh dan berkembang secara positif. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan narasumber. Menurut Bapak Karmin “*nganten wong loro kui diiringi kembar mayang sekembaran seng mekar bebarengan sedino*” (kedua pengantin diikuti kembar mayang sekembaran yang mekar bersamaan dalam hari yang sama).

Kembar mayang ditukar memiliki makna bahwa kedua mempelai nantinya dapat hidup saling mengisi satu sama lain.



Gambar 4. 4 Prosesi Ijol Kembar Mayang

c. Mitos

*Kembar mayang*, sebagaimana terlihat pada gambar 4.9, diposisikan di belakang kedua mempelai selama prosesi *Temu Manten* dan dibawakan oleh kerabat atau teman mempelai. Mitos yang menyertai prosesi ini menyatakan bahwa kembar mayang tidak boleh dibawakan oleh orang yang sedang hamil karena diyakini dapat memengaruhi janin dan proses persalinan. Oleh karena itu, jika mempelai perempuan sedang hamil, *kembar mayang* tidak diangkat hingga setinggi dada atau dapat diletakkan di pelaminan saja selama prosesi *Temu Manten*. Namun, jika mempelai perempuan tidak sedang hamil, kembar mayang tetap dibawakan selama prosesi *Temu Manten* dengan posisi diangkat setinggi dada oleh teman atau kerabat dari mempelai.

4. *Injak Telur*



Gambar 4. 5 Prosesi Injak Telur

a. Denotasi

Injak telur merupakan tahapan *Temu Manten* yang dilakukan dengan mempelai pria menginjak telur hingga pecah. Proses menginjak telur ini dibantu dengan mempelai perempuan yang seolah olah ikut mendorong kaki mempelai pria memecahkan telur tersebut. Telur yang digunakan dalam prosesi ini ialah telur ayam kampung dengan ditempatkan di sebuah wadah yang berisi beras kuning. Setelah telur sudah pecah, kemudian mempelai perempuan membasuh kaki mempelai pria dengan air yang sudah berisi bunga. Kaki mempelai pria dibasuh lalu dilap hingga bersih. Dilanjutkan mempelai pria mengulurkan tangan untuk membantu mempelai perempuan berdiri.

b. Konotasi

Prosesi injak telur menandakan adanya perubahan kehidupan bagi kedua mempelai. Perubahan ini ialah status kedua mempelai. Yang awalnya bujang dan gadis, hidup tanpa adanya ikatan dan hidup bebas, tetapi kini sudah berbeda dari

sebelumnya. Sekarang sudah menjadi pasangan suami istri yang sudah memiliki tanggung jawab bersama. Hal tersebut ditandai dengan proses pemecahan telur. Yang mana, telur sendiri dilambangkan sebagai keperawanan. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan narasumber. Menurut Ibu Sri Suyati, “*Injak telur kui seng awal e bujang karo gadis mergo wes rabi, wes dadi sepasang suami istri bahwasane keperawanane wes pecah. Istilah e seng wedok wes ra perawan lan seng lanang yo wes ra bujang meneh. Kui diibaratke teko pecah e telur kui mau*” (Injak telur itu yang awalnya bujang sama gadis karena mereka sudah menikah sudah menjadi sepasang suami istri menandakan bahwasannya keperawanannya sudah pecah. Istilahnya yang perempuan sudah tidak perawan dan yang pria juga tidak bujang lagi. Itu diibaratkan dari pecahnya telur tadi).

Dari hal tersebut menandakan bahwa mempelai perempuan sudah sah menjadi milik mempelai pria. Dengan kerja sama dalam memecahkan telur melambangkan tanggung jawab bersama dalam menjalin rumah tangga. Prosesi ini juga mengingatkan kedua mempelai akan pentingnya kerja sama, komunikasi, dan saling pengertian dalam membangun hubungan yang sehat.

Membasuh kaki suami memiliki makna membersihkan kedua mempelai dari masa lalu. Jika ada kenakalan sebelumnya, kaki dibersihkan sebagai simbol pembersihan. Karena segala tindakan dimulai dari kaki, maka prosesi ini memiliki makna untuk membersihkan segalanya. Selain itu, membasuh kaki suami melambangkan rasa hormat dan terima kasih mempelai perempuan atas pinangan menjadi istri. Setelah menikah, surga istri berada di telapak kaki suami. Oleh karena itu, membasuh kaki mempelai pria saat prosesi temu manten, menjadi simbol permohonan doa restu, ridho, dan keberkahan dari suaminya, seperti yang dikatakan narasumber. Menurut Ibu Sri Suyati, “*ngumbah sikil seng lanang kui gae tondo matursuwun e wong wedok mergo wes didadekne bojone. Mergane seorang istri iku surgane neng telapak sikil e seng lanang. Dadi mbasuh sikil e seng lanang istilah e bentuk penghormatan lan njalok keberkahan neng surgone*” (membasuh kaki mempelai pria sebagai tanda terimakasih mempelai perempuan karena sudah dijadikan istri. Karena seorang istri itu surganya di telapak kaki suami. jadi, membasuh kaki mempelai pria istilahnya sebagai bentuk penghormatan dan meminta keberkahan kepada surganya).

Prosesi ini tidak hanya menunjukkan pengabdian seorang istri kepada suaminya, tetapi juga sikap saling menghargai. Dilihat dari mempelai pria yang membantu mempelai perempuan berdiri setelah prosesi injak telur. Dengan demikian, kedua mempelai dapat menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik, yang merupakan kunci untuk membangun pondasi rumah tangga yang kokoh.

Injak telur bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan niat untuk membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan penuh cinta. Jadi, prosesi ini menyampaikan bahwa dalam sebuah pernikahan, sikap saling menghargai dan memahami posisi masing-masing adalah hal yang sangat penting, sehingga mereka dapat berjalan bersama sebagai pasangan suami istri yang setara dalam membangun rumah tangga.



*Gambar 4. 6 Membasuh Kaki Suami*



*Gambar 4. 7 Membersihkan Kaki Suami*

5. Salaman  
a. Denotasi

Salaman merupakan prosesi yang dilakukan setelah injak telur, di mana kedua mempelai menumpukkan tangan mereka bersama tangan pemandu *Temu Manten*. Urutan tangan dimulai dari tangan mempelai perempuan, diikuti tangan mempelai pria, lalu tangan mempelai perempuan lagi, dan tangan mempelai pria sekali lagi, diakhiri dengan tangan pemandu *Temu Manten*. Setelah itu, pemandu membacakan doa untuk kedua mempelai.



*Gambar 4. 8 Prosesi Salaman*

b. Konotasi

Ibu Sri Suyati dan Bapak Karmin mengatakan bahwa saat salaman pemandu *Temu Manten* membacakan doa selamat. Salaman dilakukan untuk mendoakan kedua mempelai. Doa yang diucapkan pemandu *Temu Manten* berisi tentang mempelai pria dengan mempelai perempuan supaya selamat dari awal pernikahan sampai seterusnya. Selain itu, prosesi salaman menyejarahkan keadaan mempelai mulai dari masa orang tuanya mengandung, kelahiran, hingga menjadi pengantin bertemu jodoh.

c. Mitos

Prosesi salaman dilakukan dengan mendoakan keselamatan kedua mempelai. Mitos yang menyertai prosesi ini ialah doa yang diucapkan pemandu *Temu Manten* dipercaya memiliki kekuatan untuk melindungi kedua mempelai dalam perjalanan hidup mereka.

6. Mempelai Mengelilingi Tempat Injak Telur

a. Denotasi

Prosesi ini merupakan prosesi yang dilakukan dengan mengelilingi tempat injak telur sebelumnya. Kedua mempelai berputar bersama ditempat prosesi *Temu Manten* dilaksanakan. Ini sebagai simbol kebersamaan antara kedua mempelai. Prosesi ini dilakukan sebanyak tiga kali putaran, diikuti dengan *kembar mayang* yang sudah ditukar.

b. Konotasi

Prosesi mengelilingi tempat injak telur dalam *Temu Manten* memiliki makna konotasi sebagai perjalanan hidup yang akan dijalani oleh kedua mempelai. Mereka akan mengarungi perjalanan yang panjang, yang tidak sepenuhnya berjalan dengan aman dan lurus. Dalam perjalanan tersebut diharapkan kedua mempelai tetap menjadi satu, saling mempertahankan keluarga. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, mereka akan menghadapi rintangan. Jika terdapat masalah dalam rumah tangga dapat diselesaikan secara bersama-sama. Hal tersebut seperti yang dikatakan narasumber. Ibu Sri Suyati mengatakan “dalam rumah tangga itukan mau mengarungi perjalanan yang panjang, jadi mudah-mudahan dalam perjalanan tersebut kedua mempelai tetap menjadi satu saling mempertahankan keluarga”. Prosesi ini menyampaikan bahwa kedua mempelai tidak hanya melangkah di jalur yang sama, tetapi juga akan selalu menemani satu sama lain dalam keadaan suka maupun duka. Kedua mempelai diharapkan nantinya bisa melewati rintangan yang ada dan rumah tangganya selalu terjaga sampai dunia akhirat.



*Gambar 4. 9 Prosesi Mengelilingi Tempat Injak Telur*

c. Mitos

Prosesi ini dilakukan dengan kedua mempelai bergandeng tangan mengelilingi tempat injak telur, seperti yang terlihat pada gambar 4.14. Mitos yang dipercaya, dengan melakukan prosesi ini kedua mempelai akan hidup bersama selamanya dan selalu hidup rukun, menjaga kedua mempelai dari gangguan atau hal-hal negatif yang mungkin mengancam kebahagiaan dan ketenangan dalam kehidupan berumah tangga.

7. *Sikepan Sindur (Gendongan)*

a. Denotasi

Prosesi ini merupakan langkah untuk membawa kedua mempelai ke pelaminan dengan cara di gendong oleh orang tua mempelai perempuan dan dibantu oleh orang tua dari mempelai pria (besan).



Gambar 4. 10 Prosesi Sikepan Sindur (Gendongan)



Gambar 4. 11 Mengantarkan ke Pelaminan

b. Konotasi

prosesi ini melambangkan kebahagiaan orang tua karena anaknya telah menemukan jodoh dan resmi menjadi sepasang suami istri. Dalam prosesi ini, orang tua mempelai menggendong kedua mempelai hingga ke pelaminan. Artinya, kedua mempelai diantarkan ke tempat yang layak untuk memulai kehidupan baru bersama. Pelaminan merupakan tempat yang khusus bagi kedua mempelai dalam acara pernikahan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Narasumber. Ibu Sri Suyati mengatakan “*gendongan kui sangking seneng e wong tuo anak e ntok jodo, dadi pas pertemuan kui digendong tekan pelaminan, tujuane ditempatke digolekke nggon seng jelas selayak e nggo duduk*” (gendongan itu kebahagiaan orang tua anaknya mendapatkan jodoh, jadi waktu pertemuan itu digendong sampai ke pelaminan, tujuannya di carikan tempat yang jelas yang layak untuk duduk).

c. Mitos

Prosesi ini melibatkan orang tua yang mengantarkan anaknya ke pelaminan (pada gambar 4.15 dan gambar 4.16) yang dianggap sebagai tempat terbaik bagi mereka. Mitos yang menyertai prosesi ini ialah dengan diantarkan oleh orang tua dipercaya kedua mempelai berada dalam jalur yang benar dan tidak kehilangan arah.

8. Sungkeman ke Orang Tua

a. Denotasi

Sungkeman merupakan prosesi bersimpuh/berlutut kepada kedua orang tua mempelai. Mempelai perempuan dan mempelai pria sungkem kepada orang tua kedua mempelai secara bergantian.

b. Konotasi

Prosesi sungkeman yang dilakukan memiliki makna sebagai permintaan maaf kedua mempelai kepada orang tua. Kedua mempelai sudah dirawat oleh Ibu dan Bapak, dari lahir sampai menemukan jodohnya diantarkan menikah oleh kedua orang tua mungkin banyak kesalahan, oleh karena itu, sebagai anak meminta maaf kepada orang tua. Hal tersebut seperti yang dikatakan narasumber. Menurut Bapak Karmin, “*Jenenge sungkeman kui anak ngebekti karo wong tuo. Misal e ndue kesalahan karo Bapak e karo Mamak e, dee njalok ngapuro waktu kui. Dadi wes ora ono kesalahan antarane anak karo wong tuo*” (namanya sungkeman itu anak berbakti sama orang

tua. Misalnya punya kesalahan sama Bapak dan Ibu, dia minta maaf waktu sungkeman itu. jadi, sudah tidak ada kesalahan antara anak sama orang tua).

Selain itu, prosesi sungkeman ini bermaksud meminta restu kepada orang tua, bahwasannya kedua mempelai akan memulai kehidupan baru membangun rumah tangga. Saat sungkeman tersebut kedua mempelai juga meminta doa restu kepada orang tua supaya keluarganya kelak menjadi keluarga yang Sakinah, mawadhah, dan warahmah, serta menyadari bahwa setelah menikah kedua mempelai memiliki empat orang tua.

c. Mitos

Sungkeman merupakan bentuk penghormatan kedua mempelai kepada orang tua yang telah merawat, membesarkan, dan mendidik mereka. Mitos yang menyertai prosesi ini ialah prosesi ini dipercaya bahwa restu dari orang tua adalah kunci kebahagiaan, dan kelanggengan rumah tangga. Tanpa restu orang tua, kehidupan rumah tangga diyakini akan penuh rintangan dan ketidakharmonisan.



*Gambar 4. 12 Sungkeman ke Orang Tua*

## **2.Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap setiap prosesi *Temu Manten*, dapat disimpulkan bahwa setiap prosesi tersebut mengandung makna yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga ideologis. Prosesi *Temu Manten* dalam budaya Jawa tidak hanya sekadar rangkaian ritual pernikahan, acara ini juga merupakan bentuk komunikasi budaya yang signifikan. Melalui ritual ini, peserta dan masyarakat memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mengekspresikan identitas budaya mereka secara kolektif. Hal ini sangat penting, terutama bagi generasi muda, karena prosesi ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih mudah belajar dan memahami warisan budaya yang telah ada. Dengan demikian, prosesi *Temu Manten* tidak hanya memperkuat ikatan sosial antar individu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang akan terus diteruskan.

Hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa dalam setiap prosesi *Temu Manten* terdapat tiga lapis makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Makna denotatif merujuk pada arti langsung yang dilihat dari prosesi *Temu Manten*, seperti tindakan fisik yang dilakukan saat prosesi berlangsung. Misalnya, prosesi *balangan* makna denotatifnya ialah pasangan pengantin yang saling melemparkan daun sirih yang dibuntal menggunakan benang putih.

Sementara itu, makna konotatif mencakup persepsi yang lebih dalam yang muncul dari konteks sosial dan budaya masyarakat. Hal ini berarti bahwa setiap prosesi tersebut tidak

hanya memiliki arti harfiah, tetapi juga membawa asosiasi yang berakar pada pengalaman kolektif dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Sebagai contoh, prosesi *sikepan sindur (gendongan)* tidak hanya dipahami sebagai ritual biasa, tetapi membangkitkan perasaan khusus (seperti haru, bangga, atau kebersamaan) di antara orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut, baik mempelai, keluarga, maupun tamu. Prosesi ini menjadi simbol kuat perlindungan orang tua kepada anaknya yang akan membangun rumah tangga baru, sehingga memperkuat nilai kekeluargaan dan ikatan emosional di antara semua yang hadir.

Selanjutnya, mitos menunjukkan cara berfikir yang diyakini oleh masyarakat setempat secara turun temurun. Ini mencakup pandangan tentang bagaimana seharusnya hidup, aturan yang dianggap baik dan benar, serta ajaran moral. Mitos tidak hanya digunakan untuk menjelaskan tradisi atau kebiasaan, tetapi juga membantu menjaga jati diri budaya Jawa dan memberi petunjuk tentang bagaimana seseorang seharusnya bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, dalam prosesi *sungkeman* kepada suami, mitos yang terkandung di dalamnya mengajarkan bahwa menghormati suami, yang juga dianggap sebagai kepala keluarga, akan mendatangkan keberkahan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Mitos ini mencerminkan nilai budaya yang mengharuskan seorang perempuan untuk menghargai peran suami sebagai pemimpin keluarga.

Melalui pemahaman terhadap ketiga lapis makna ini, kita dapat menghargai kompleksitas dan kedalaman prosesi *Temu Manten* sebagai bagian penting dari tradisi budaya yang kaya. Dengan memahami bagaimana simbol-simbol ini berfungsi dalam berbagai konteks, kita dapat lebih menghargai betapa pentingnya prosesi ini dalam membentuk identitas dan solidaritas kelompok masyarakat. Ini juga membuka jalan bagi generasi mendatang untuk melestarikan dan meneruskan warisan budaya yang berharga ini, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi tersebut dapat terus hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vrianti & Rachman (2024), yang juga menganalisis prosesi *Temu Manten* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes di wilayah Desa Tambakasri. Kedua penelitian ini sama-sama menemukan bahwa setiap tahapan dalam prosesi pernikahan adat Jawa memiliki makna yang berlapis, yakni makna denotative, makna konotatif, dan mitos yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan ideologi masyarakat. Namun, karena penelitian dilakukan di lokasi yang berbeda, yakni pada komunitas masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan kebudayaan lokal yang tidak persis sama, muncul variasi dalam penafsiran makna simbolik pada beberapa prosesi.

Misalnya, prosesi balangan dalam penelitian Vrianti & Rachman ini tidak hanya dimaknai sebagai pertemuan mempelai dan saling lempar sirih, tetapi juga dianggap sebagai simbol kesepakatan batin antara dua insan yang saling menerima peran masing-masing dalam rumah tangga. Prosesi ini juga mencerminkan keseimbangan antara kewajiban dan kasih sayang dalam hubungan suami-istri. Sementara itu, di wilayah penelitian ini, makna yang lebih ditekankan adalah aspek simbolis dari perkenalan dan tumbuhnya rasa cinta yang tulus diantara kedua mempelai dalam membangun rumah tangga. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konteks budaya lokal sangat mempengaruhi bagaimana masyarakat memaknai simbol dalam ritual adat, meskipun secara umum prosesi yang dilakukan memiliki bentuk yang serupa.

## SIMPULAN

Tahapan *Temu Manten* meliputi *balangan* (lempar sirih), sungkeman ke suami, *ijol kembar mayang*, *injak telur*, salaman, mempelai mengelilingi tempat *injak telur*, *sikepan sindur* (gendongan), dan sungkeman ke orang tua. Dari 8 prosesi *Temu Manten* tersebut memiliki makna yang beragam, baik dari segi denotasi, konotasi, maupun mitos. Secara denotatif, *Temu Manten* adalah serangkaian ritual yang menandai penyatuan dua mempelai dalam pernikahan adat Jawa. Dalam makna konotatif, prosesi ini melambangkan kesatuan, cinta, dan komitmen antara pasangan dan kedua keluarga. Selain itu, mitos yang menyertai prosesi *Temu Manten* menunjukkan kepercayaan bahwa melaksanakan prosesi ini dengan baik akan membawa keberkahan dan mendapatkan hal positif dalam kehidupan berumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. P. A., & Mustika, I. L. (2018). Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2).
- Anugrah, D. (2016). Analisis semiotika terhadap prosesi pernikahan adat jawa temu manten di samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 319–330
- Hoed, B. (2014). *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Khotimah, H., Muzzammil, A. R., & Syahrani, A. (2022). Analisis Semiotika Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” Di Desa Bintang Mas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(10), 2079–2085. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i10.58772>
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan., M. (2023). *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Nurhayati, S., Fadlan, A., Syukri, A. H., Sazali, H., & Andinata, M. (2022). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Dolok Ilir I Kecamatan Dolok Batu Nanggar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 187–192. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/2577/2115>
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku Ajar Semiotika*. UNISNU Press.
- Septiana, R. (2019). *Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)*.
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada lirik Lagu “Celengan Rindu” Karya Riersa Besari. 3, 41–55.
- Soraya, A. (2020). Analisis Makna Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” Di Samarinda: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Unej*, 1(1), 548–555.
- Subandi, A. (2018). Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa Dalam Perspektif Masyarakat Buddhis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 4(1), 43–56. <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/PSSA/article/view/36>
- Syafrida, H. S. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Vrianti, Y. E., & Rachman, A. K. (2024). Makna dan Mitos Pernikahan Adat Jawa pada Prosesi Temu manten di Desa Tambakasri: Kajian Semiotika. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 14. <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306>
- Yelly, P. (2019). Analisis Makhluq Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2), 121–125. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i2.200>